

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya dalam hal belajar mengajar. Jika dibandingkan, sekolah luar biasa dengan sekolah normal itu sama saja, sama sama memberikan ilmu kepada siswanya. Namun yang membuat sekolah luar biasa berbeda dengan sekolah normal adalah siswanya, siswa disekolah normal adalah anak-anak normal pada umumnya sedangkan di sekolah luar biasa mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa ada pengecualian, Undang-undang dasar tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang dasar Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2 yang menjelaskan tentang sistem pendidikan Nasional bahwa setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Dengan begitu warga Negara yang mempunyai kelainan Fisik, Emosional maupun Mental Intelektual berhak mendapatkan Pendidikan yang khusus secara layak. Berdasarkan Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa anak-anak yang kurang beruntung yang berada dalam kondisi keterbatasan berhak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan sekolah dasar (Hasanah, 2022)

Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebutan bagi seseorang anak yang mengalami keadaan diri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya seperti karakteristik mental, kemampuan sensorik, karakteristik neuromotor atau fisik,

perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi dan gabungan dari berbagai kelainan tersebut. Anak berkebutuhan khusus bukan hanya anak yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, sosial dan emosional yang lebih rendah tetapi mereka yang bisa jadi memiliki intelektual lebih tinggi dari anak pada umumnya atau anak seusianya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya. (Kismawiyati, 2018)

Anak Berkebutuhan Khusus Tunawicara memiliki hak pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. Namun dalam pendidikan bagi anak luar biasa terdapat berbagai tantangan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah kurangnya keterampilan dan pemahaman para tenaga pendidik dalam menangani anak berkebutuhan khusus tunawicara, sedangkan guru atau tenaga pendidik merupakan elemen penting dalam pendidikan. Perlakuan yang diberikan kadang sama antara siswa, secara kualitas materi pelajaran juga kurang berkualitas apalagi secara psikologi karena tidak adanya perbedaan karakteristik.

Sama halnya dengan anak tunawicara dalam menjalani komunikasi di dalam kehidupannya sehari-hari memiliki perbedaan dengan anak-anak normal pada umumnya, anak tunawicara mengalami perbedaan komunikasi dikarenakan kemampuannya didalam mengucapkan sesuatu atau melakukan komunikasi terganggu sehingga sulit untuk mengucapkan suatu hal baik secara jelas maupun tidak didalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Anak tunawicara sendiri masuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, pendidikan memisahkan antara anak biasa dengan anak berkebutuhan khusus untuk

memberikan pelayanan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peranan guru tidak hanya memberikan pelajaran dengan ceramah atau mendikte, tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat dan minat peserta didik, namun guru bertanggung jawab penuh dalam pengoptimalan pelayanan di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru yang menghadapi anak berkebutuhan khusus harus mampu merancang dan memilih bahan pelajaran serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, serta mengelola pembelajaran dengan siasat tertentu namun tetap dengan proses pembelajaran.

Peran guru sangatlah penting untuk tumbuh kembangnya anak berkebutuhan khusus. Menjadi guru bagi anak-anak normal tentunya akan berbeda dengan menghadapi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Guru dituntut untuk mengetahui perkembangan anak didik secara optimal. Dalam kegiatannya guru harus mengetahui hambatan dan kemampuan anak, tentu saja dilakukan secara profesional menggunakan prinsip-prinsip identifikasi dan penilaian agar bisa menentukan hambatan pada anak berkebutuhan khusus dengan baik, sehingga dapat menentukan cara penanganan sejak dini dan menentukan program dalam merencanakan proses pembelajaran dan penanganan dalam permasalahan serta menentukan setiap kegiatan belajar mengajar. (Ediyanto, 2021)

Orang tua sebagai seorang *significant other* terdekat bagi anak tunawicara menjadi sumbangsing besar didalam pembentukan dari komunikasi anak tunawicara, orang tua terlebih ibu menjadi orang yang paling dirasa dekat bagi seorang anak. Interaksi yang dilakukan oleh seorang ibu ketika mempengaruhi diri anak secara mendalam dengan keakraban yang dimilikinya, membuat sang

anak memiliki pemikiran jika ibu merupakan sumber kasih sayang yang dimilikinya, dari hal inilah dapat membentuk pola komunikasi yang dimiliki oleh anak tunawicara selain orang tua gurupun mengambil peran sebagai *significant other* yang dekat dengan anak tunawicara, guru mewarnai pola komunikasi anak tunawicara yang ada karena pertemuan yang tidak kalah besar juga diambil oleh peran guru untuk mendidik anak tunawicara dilingkungan sekolah. (Ertian, 2017)

Demikian halnya dengan peran orangtua, keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan bagi anak luar biasa. Mulai dari pengambilan keputusan mengenai penempatan sekolah, hingga kolaborasi antara pihak sekolah dan orangtua dalam memfasilitasi kebutuhan kegiatan belajar-mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah maupun di rumah.

Komunikasi yang efektif yang diharapkan anak tunawicara mampu mengikuti arahan guru dalam proses pembelajaran, salah satu komunikasi yang efektif yang diharapkan dapat di terapkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah komunikasi persuasif, dimana dalam komunikasi ini guru dapat mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku anak tunawicara melalui perantara penglihatannya, dengan begitu anak tunawicara akan sadar mengikuti keinginan dan arahan dari gurunya secara kepercayaan maupun sikapnya. (Hasanah, 2021)

Komunikasi persuasif guru diharapkan dapat mempengaruhi pemikiran dan perbuatan anak berkebutuhan khusus tunawicara, hubungan aktivitas antara guru dan anak berkebutuhan khusus tunawicara dimana guru berusaha mempengaruhi tingkah laku anak. Yang dimaksud komunikasi persuasif disini adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar

berubah sikapnya, opini dan tingkah lakunya dengan kesadaran dirinya tanpa adanya paksaan secara fisik maupun nonfisik. Dari uraian tahapan-tahapan ini tampak bahwa komunikasi persuasif dimulai dari upaya membangkitkan perhatian, menumbuhkan minat, memunculkan hasrat, mengambil keputusan sampai melakukan tindakan.

Kota Tanjungbalai salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, kota ini berada di tepi Sungai Asahan, sungai terpanjang di Sumatera Utara. Wilayah kota Tanjungbalai merupakan wilayah pesisir dimana ekonomi penduduknya sebagian besar ialah nelayan. Kota Tanjung Balai ini hanya mempunyai 1 (Satu) (SLB) yaitu SDLB Negeri No:137711 Tanjung Balai yang dinaungi oleh pemerintah daerah, SDLB ini didirikan pada tahun 1982-1983 dan beroperasi sejak tahun 1986, yang beralamat di Jl. Abadi, Tanjung Balai Kota II, Kec. Tanjung Balai Selatan, Kota Tanjung Balai, Prov. Sumatera Utara. Tercatat sampai hari ini jumlah siswa keseluruhan yang ada di SDLB Negeri ini berjumlah 80, dengan 50 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan dan mempunyai 11 Tenaga Pengajar. SDLB ini melayani pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum.

Penurunan minat belajar yang di tandai dengan masih banyak anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perhatian khusus termasuk tentang pendidikan. Menurunnya minat belajar anak berkebutuhan khusus diketahui dengan beberapa indikator, anak berkebutuhan khusus banyak mengalami resiko *bullying* karena kondisinya yang berbeda dari anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini tentunya sangatlah membutuhkan pengawasan yang lebih

dibandingkan anak normal pada umumnya. Sehingga pemilihan sekolah merupakan hal penting yang diperhatikan.

Menurut pengamatan awal peneliti, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi setelah dilakukannya wawancara dengan guru di SDLB Negeri No:137711 Kota Tanjung balai pada tanggal 25 Mei bahwa peserta didik berkebutuhan khusus tunawicara kurang konsentrasi dalam belajar, sering keluar masuk kelas sehingga suasana kelas yang tidak kondusif dan adanya peserta didik berkebutuhan tunawicara yang lambat dalam memahami materi pelajaran dikarenakan sulitnya penyampaian komunikasi terhadapnya. Dalam proses pembelajaran masih kurangnya akses pelayanan dan fasilitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunawicara dan masih ada beberapa orang tua yang kurang memiliki perhatian kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunawicara.

Permasalahan di atas kendala guru dalam proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus tunawicara seperti banyak yang lambat dalam menerima materi pelajaran, kurangnya akses pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus dan motivasi sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus tunawicara dalam belajar, guru berperan memberikan motivasi dan bimbingan pada peserta didik berkebutuhan khusus, guru juga memberikan arahan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak konsentrasi dalam belajar.

Hal ini membuat peneliti ingin meneliti di sekolah SDLB Negeri No:137711 Kota Tanjungbalai karena di kota tanjungbalai hanya mempunyai 1 sekolah luar biasa yaitu SDLB Negeri No:137711 dan setelah melihat banyak anak berkebutuhan khusus tunawicara yang ada di sekolah itu. Dari hal itu juga penulis terdorong untuk mengetahui cara guru memberikan pengajaran kepada

anak berkebutuhan khusus tunawicara yang sulit berkomunikasi. Karena SDLB menjadi tempat pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus tunawicara agar dapat lebih berkembang minat belajarnya, dan di SDLB ini juga dapat melihat interaksi guru langsung kepada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunawicara, juga ingin mengetahui apakah proses belajar mengajar yang sudah efektif dan fasilitas sekolah yang sudah memadai.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang cara guru menerapkan komunikasi persuasif dalam pendampingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus tunawicara di sekolah luar biasa. Dengan begitu peneliti melakukan penelitian tentang “Komunikasi Persuasif Guru Dalam Proses Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunawicara (Studi Kasus di SDLB Negeri No:137711 Kota Tanjungbalai)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi persuasif guru dalam proses pendampingan belajar di SDLB Negeri No:137711 Kota Tanjungbalai pada anak berkebutuhan khusus tunawicara.
2. Hambatan yang dihadapi guru SDLB Negeri No:137711 Kota Tanjungbalai dalam pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus tunawicara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi awal, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi persuasif guru dalam pendampingan belajar pada anak berkebutuhan khusus tunawicara di SDLB Negeri No:137711 Kota Tanjungbalai
2. Bagaimana hambatan guru dalam proses pendampingan belajar pada anak berkebutuhan khusus tunawicara di SDLB Negeri No:137711 Kota Tanjungbalai

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi persuasif guru terhadap pendampingan belajar pada anak berkebutuhan khusus tunawicara di SDLB Negeri No:137711 Kota Tanjungbalai
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pendampingan belajar pada anak berkebutuhan khusus tunawicara di SDLB Negeri No:137711 Kota Tanjungbalai

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi sendiri maupun pihak lain yang berkepentingan dalam penelitian ini, adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat berguna untuk mendeskripsikan kepada pembaca bagaimana cara guru melakukan komunikasi persuasif dalam proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus tunawicara dan faktor yang dapat mempengaruhi keinginan belajar anak berkebutuhan khusus tunawicara sehingga pembaca dapat mengambil sikap untuk membimbing, dan dapat mendampingi proses belajar pada anak berkebutuhan khusus tunawicara.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai penambah pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah, bahwa anak yang berkebutuhan khusus tunawicara perlu untuk diberikan dukungan dan perhatian khusus dalam proses belajar mengajar serta dapat memberikan sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar anak berkebutuhan khusus tunawicara.
- b. Bagi pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan Kota Tanjungbalai diharapkan penelitian ini menjadi masukan untuk lebih memberikan perhatian khusus pada anak-anak berkebutuhan khusus tunawicara.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi guru, dalam mewujudkan komunikasi persuasif yang efektif antara guru dan siswa di sekolah luar biasa.

